

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya dalam melaksanakan hidup dalam sehari-hari, seorang individu pasti tidak akan terlepas dari bantuan individu yang lainnya, maka dari itulah seorang individu lebih kerap dikenal dengan sebutan makhluk sosial, dimana ia membutuhkan interaksi dengan individu yang lainnya, terutama berkaitan dengan pernyataan perbedaan pandangan, perasaan, keinginan, serta kemauannya sehingga individu lainya bisa mengerti tentang apa yang diinginkan oleh orang lain dan berlaku juga untuk sebaliknya.

Komunikasi adalah sesuatu yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan sejak manusia lahir pun sudah berkomunikasi dapat berupa bahasa (verbal), simbol ataupun gambar (non verbal) dan juga media komunikasi lainnya.

Diperkuat oleh pendapat JudyC.Pearson dan Paul E.Nelson, menjelaskan bahwa ada dua fungsi umum dari komunikasi yakni untuk keberlangsungan hidup diri sendiri dan keberlangsungan hidup

bermasyarakat agar hubungan sosial dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik dan keberadaan diri di suatu wilayah dapat berkembang.

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari apa yang biasa kita sebut dengan keluarga. Keluarga dalam sudut pandang Islam mempunyai arti yang luas. Bahkan agama Islam memberikan perhatian besar tentang kehidupan suatu keluarga dengan meletakkan beragam kaidah Islamiyah guna menciptakan suatu keluarga yang harmonis tanpa kehancuran.¹ Keluarga adalah fondasi utama untuk menciptakan masyarakat muslim dan menjadikan madrasah iman yang diharapkan dapat menciptakan generasi muslim yang mampu mempertahankan ajaran tauhid.

Adapun pengertian keluarga menurut Hendi Suhendi, 2004 adalah sebuah kelompok yang didalamnya terdiri atas dua individu atau lebih dengan keterikatan yang disebabkan oleh pernikahan, hubungan darah ataupun pengadopsian serta bertempat tinggal pada tempat yang sama.²

Sebagaimana yang dipaparkan, diperoleh bahwa suatu keluarga dapat dikatakan harmonis apabila hubungan diantara anggotanya terbangun atas dasar cinta dengan sesamanya, yang mana pada akhirnya akan timbul pemahaman yang mendalam di setiap anggotanya.

¹ Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): hal. 140.

² Hendi suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001, " *pengantar studi sosiologi keluarga* ", pustaka setia, Bandung, hal.40

Untuk menciptakan keluarga yang memiliki keharmonisan di dalamnya, salah satu hal yang berperan penting ialah pola komunikasi yang terjalin di antara anggotanya. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwasanya pola komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga adalah suatu bentuk dari interaksi secara bersamaan diantara anggota keluarga dimana ada keterikatan di antara anggotanya guna melakukan penyampaian atas pesan yang dirasakan terhadap anggota lain.

Diperoleh pengetahuan bahwa keluarga yang memiliki ketentraman dan ketenangan didalamnya disebut dengan keluarga yang harmonis. Walaupun demikian tak dipungkiri keluarga harmonis atau sakinah pasti terdapat perbedaan pendapat atau sedikit konflik didalamnya.³ Suami istri dalam keluarga harmonis akan saling menghargai, mempercayai, dan menghormati satu dengan lainnya serta saling mengingatkan pasangannya untuk terus berada di jalan yang benar. Rasul pun mengatur akan hal keharmonisan keluarga dengan memilih pasangan yang baik, sesuai dengan Hadist Al-Bukhari :

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

³ Rahmani Timorita Yulianti, “Ekonomi Keluarga Dan Keharmonisan Rumah Tangga Muslim - Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta,” 27 Desember 2021, <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/12/27/ekonomi-keluarga-dan-keharmonisan-rumah-tangga-muslim/>,

“Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya, Maka pilihlah karena faktor agama niscaya engkau beruntung” (HR. Al Bukhari).”⁴

hadist tersebut sudah terpapar jelas untuk memilih pasangan yang baik agar kehidupan pernikahan akan terus berjalan harmonis.

Pada kenyataannya, tiap anak berkeinginan dalam memperoleh kedekatan bersama orangtuanya, atau bahkan jika bisa selalu berdekatan tiap waktunya. Akan tetapi nyatanya, berpisahnya kedua orangtua cenderung akan menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak terutama terkait dengan kehangatan sebuah keluarga serta ia turut dapat menyebabkan terhambatnya komunikasi yang terjalin di antara anak dengan orang tuanya. Dari hal itu, apabila tumbuh kembang anaknya tidak diawasi secara maksimal maka akan berpengaruh buruk bagi anak, yang pada kenyataannya anak masih sangat memerlukan rasa kasih sayang dari orang tua.

Lebih lanjut, terkait dengan komunikasi keluarga. Dapat diketahui sebagai interaksi yang terjalin antara kedua orang tua dengan seluruh anak-anaknya serta pasangan baik itu suami ataupun istri terkait dengan seluruh permasalahan yang ada, serta menjadi wadah dalam bertukar pikiran, menyampaikan seluruh nilai yang berkaitan dengan sikap pribadi orang tua dengan anaknya, serta menyampaikan seluruh hal yang terjadi ataupun seluruh keluhan kesah dari seorang anak kepada kedua orang tuanya.

⁴ HR. Al-Bukhari (no.5090) *kitab an-Nikaah*

Dengan penjelasan diatas terdapat perbedaan pula di antara komunikasi yang terjalin antar teman dengan kedua orang tua.

Perkembangan anak akan sangat ditentukan oleh interaksi yang terjalin di dalam keluarganya. Apabila kedua orangtuanya menanamkan perilaku yang baik terhadap anaknya, dalam hal ini meliputi kejujuran, kemuliaan dalam akhlaknya, mempunyai kerendahan hati, keberanian, bersyukur atas segala karunia yang Allah turunkan dan juga menjalankan segala hal yang disukai oleh Allah SWT serta menjauhi segala hal yang dilarang-Nya. Dari hal tersebut, apabila jalinan komunikasi dalam keluarganya telah mencapai keharmonisan, maka pertumbuhan perilaku anaknya juga akan cenderung baik begitupun sebaliknya.

Saat ini, banyak keluarga yang rentan dengan istilah *broken home*, persoalan yang melatarbelakangi adanya kasus ini sangat beragam. Angka perceraian di Indonesia pun terus menaik berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 ada sekitaran kurang lebih 447.743 kasus perceraian dan angka ini terus menaik daripada tahun sebelumnya yang hanya mencakup 291.677 kasus dan data ini hanya mencakup data muslim saja.⁵

Broken home termasuk kedalam suatu keluarga yang mengalami keretakan maupun perpisahan yang biasanya disebabkan oleh suatu

⁵ Ika Defianti, "Angka Perceraian di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral? - News Liputan6.com," 19 September 2022, <https://www.liputan6.com/news/read/5073532/angka-perceraian-di-indonesia-terus-naik-lembaga-perkawinan-tidak-lagi-sakral>. diakses pada 16 November 2022

permasalahan, ia bisa terbentuk oleh beberapa sebab termasuk perceraian, kematian, faktor ekonomi, masalah psikologis atau masalah dari salah satu atau kedua dari pasangan dan lain sebagainya, sehingga apa yang dimaksud *broken home* tidak selalu merujuk pada orang tua tunggal saja, sebab konsep *broken home* yang sesungguhnya adalah keluarga yang kurang harmonis atau sedang tidak baik-baik saja.⁶ Selanjutnya pendapat oleh Sofyan S. Willis mengemukakan terjadinya *broken home* yaitu keluarga bersifat materialistik, sistem keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, istri lebih dominan, dan hubungan seksual yang tidak harmonis.⁷

Kejadian tersebut akan memberikan efek akibat yang sangat besar bagi keadaan rumah tangga yang cenderung tidak kondusif, dimana kedua orangtuanya kerap melakukan pelampiasan atas amarah yang ia miliki terhadap anaknya. Yang mana pada akhirnya perhatian yang ditujukan pada anaknya cenderung berkurang dan akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dari seorang anak terutama bagi anak yang sedang memasuki fase remaja.

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya kedua orang tua termasuk ke dalam tauladan bagi pertumbuhan seorang anak yang masuk dalam usia fase remaja, dimana hal ini nantinya berkaitan dengan mentalnya

⁶ Miftakhuddin., Rony harianto.2020.*Pola Asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*. Jawa barat : CV jejak, anggota IKPI hal. 24

⁷ Sharfina Rahmi, Mudjiran Mudjiran, dan Nurfahanah Nurfahanah, "Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling," *Konselor* 3, no. 1 (2016): hal. 1-2.

serta emosional yang ia miliki. Dalam hal ini peran penting seorang orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk karakter dari anaknya. Apabila seorang anak yang masuk dalam usia remaja mengalami suatu keadaan “*broken home*” yang mana orangtuanya tidak bisa lagi menjadi tauladan bagi pribadinya, maka hal tersebut akan berpengaruh tidak baik bagi tumbuh kembang pribadinya di waktu yang akan mendatang. Dalam hal ini, peristiwa tersebut tentunya akan menyerang mental anak, yang pada akhirnya akan menyebabkan anak yang bersangkutan cenderung menjadi diam, mudah merasakan malu ataupun yang paling parahnya lagi bisa menyebabkan depresi yang berkepanjangan.

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh bagi tempat remaja bergaul, bisa menjadi sarana pelampiasan anak apabila kedua orangtuanya memiliki kesibukan tersendiri untuk melakukan segala urusannya. Apabila anaknya di dalam lingkungan yang tidak baik, maka besar kemungkinannya ia akan jatuh ke dalam lubang pergaulan yang buruk pula.

Dapat diketahui bahwasanya dari hasil observasi pertama pada 11 April 2022 keluarga yang mengalami “*broken home*” khususnya pada kelurahan klandasan ilir, wilayah RT.48 kota balikpapan pada keluarga beragama muslim, merupakan salah satu keadaan yang dihadapi oleh sebuah keluarga dimana di dalamnya sudah tidak ada lagi keharmonisan yang disebabkan oleh perceraian sehingga keluarga tersebut tidak lagi berperan sebagai tauladan terhadap seluruh anaknya. Hal ini dikarenakan penggambaran yang diberikan oleh anak yang mengalami “*broken home*”

ini dilihat berdasarkan sikap serta reaksi yang dikeluarkannya saat peneliti melakukan observasi wawancara, pada tempat penelitian ini terdapat kasus yang sangat unik yakni anak-anak yang terdampak *broken home* dimana pada lingkup Rt.48 banyak anak-anak *broken home* yang hidupnya tidak terarah dikarenakan kurangnya perhatian serta kasih sayang dari Orang tuanya bahkan tidak jarang orangtua mengabaikan anak-anaknya.

Melihat dari paparan di atas maka hal ini menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk melaksanakan kajian yang bertajuk **“Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Di Dalam Lingkup Keluarga *Broken Home* di kelurahan klandasan ilir rt.48 Kota Balikpapan”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana penjelasan yang telah diberikan mengenai permasalahan yang melatarbelakangi kajian, selanjutnya dirumuskan beberapa permasalahan yang nantinya akan dibahas, terutama berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya dimana ruang lingkungannya ialah seluruh anak yang mengalami “*Broken Home*”. Dari hal tersebut diketahui perumusan atas permasalahannya ialah:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak pada keluarga yang *broken home* ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dan anak pada keluarga yang *broken home* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian yang telah dilakukan ini berguna untuk menganalisis serta mendapatkan pengetahuan terkait pola komunikasi yang diterapkan oleh sebuah keluarga yang mengalami *broken home*. Pelaksanaan kajian ini lebih jelasnya ditujukan untuk:

1. Memperoleh pengetahuan terkait dengan pola yang diterapkan dalam berkomunikasi oleh orangtuanya dengan anaknya terutama pada keluarga yang mengalami *broken home*.
2. Memperoleh pengetahuan terkait dengan berbagai faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap pola yang diterapkan dalam berkomunikasi oleh orangtuanya dengan anaknya terutama pada keluarga yang mengalami *broken home*.

D. Signifikansi/kegunaan penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penulis yakni berupa kegunaan secara teoritis ataupun praktisnya, dimana penjelasannya ialah :

1. Manfaat teoritis

Dapat diketahui bahwasanya hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kajiannya harapannya bisa menyumbangkan pemikiran terhadap tumbuh kembang dari fakultas Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam serta sebagai referensi untuk penelitian lain.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Orang Tua

Teruntuk orangtua, besar harapannya bisa menjadi ladang contoh yang baik untuk anak-anaknya sehingga dapat meningkatkan anak-anak yang cerdas, berakhlak dan berkualitas di masa depan.

b. Bagi Anak-anak

Bagi anak-anak agar dapat menjadi bahan masukan serta dapat introspeksi diri serta motivasi diri untuk meningkatkan kualitas sosial anak dalam lingkungan masyarakat.

E. Definisi Operasional/Istilah

1. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi dapat diartikan sebagai pola atau bentuk, pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang akan disampaikan bisa dipahami. Dalam kajian ini, yang hendak dikaji adalah pola yang diterapkan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak yang meliputi beberapa indikator seperti pola komunikasi *permissive* (membebaskan), Pola komunikasi Otoriter dan Pola komunikasi Demokratis dengan menguraikan secara jelas bagaimana pola komunikasi dalam keluarga yang *broken home*.

2. Keluarga

Sebagaimana yang disampaikan Nasrul Effendy, diketahui bahwasanya sebuah keluarga termasuk ke dalam bagian yang paling kecil dari lingkungan bermasyarakat, dimana di dalamnya terdiri dari kepala keluarga beserta anggotanya yang melakukan suatu perkumpulan serta menempati suatu tempat tinggal yang sama sebab terdapat ikatan persaudaraan, pernikahan ataupun pengadopsian dimana diantara seluruh keluarganya saling ada ketergantungan dan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Dalam kajian ini, yang dimaksudkan keluarga ialah keluarga yang diantara orang tua dengan anaknya yang tidak berjalan dengan harmonis disebabkan oleh perceraian.

3. *Broken Home*

Dapat diketahui bahwasanya *broken home* ini termasuk ke dalam keadaan dimana dalam suatu keluarga telah tidak terdapat keharmonisan lagi serta orangtuanya tidak bisa berperan sebagai panutan yang baik bagi anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh suatu perceraian, perpisahan ranjang ataupun pertengkaran yang selalu terjadi dalam jangka waktu yang lama dalam sebuah keluarga. Dari 13 orang informan, peneliti hanya mewawancarai 5 orang informan dikarenakan sebagian dari informan sudah tidak bertempat tinggal di tempat observasi. Dalam kajian ini, maksud dari *broken home* nya ialah sebuah keluarga muslim yang hubungan antar orang tua dan anaknya tidak berjalan harmonis dikarenakan sebab perceraian.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis mengutip beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk penelitian ini, yang diantaranya yakni:

1. Analisis pola komunikasi anak-anak Delinkuen (nakal) pada keluarga *broken home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado, yang ditulis oleh Melissa Ribka Santi 2015.⁸

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjeknya. Pada penelitian terdahulu untuk lokasi penelitiannya yaitu di Kelurahan Karombasan Selatan Wanea Kota Manado yang merupakan suatu wilayah di Kota Manado dan subjeknya hanya anak-anak *broken home* yang Delinkuen (nakal). Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Lingkup Rt.48 di Kota Balikpapan dan peneliti juga meneliti Orang Tua dan Anaknya. Persamaan penelitiannya terletak pada pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Analisis Pola Komunikasi Keluarga antara Anak dengan Orang Tua tunggal di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli yang ditulis oleh Rendi Ayu (2017).⁹

⁸ Melissa Ribka Santi "Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home." *Acta Diruna* : e-journal 4, no.04. (2015)

⁹ Rendi Ayu "Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak dengan Orang Tua Tunggal dengan Sikap Sosial Anak di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli". 2017

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu untuk lokasi penelitiannya berada di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli yang merupakan sebuah kecamatan di Kota Medan. Sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Lingkup Rt.48 di Kota Balikpapan. Persamaanya terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dan pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Komunikasi Keluarga *Broken Home* (Studi kasus korban *Broken Home* di Kota Medan) yang ditulis oleh Dini Warzuqni 2019.¹⁰

perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian terdahulu untuk lokasi penelitiannya berada di Kota Medan. Sedangkan penelitian peneliti terletak di Lingkup Rt.48 di Kota Balikpapan. Persamaanya terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang Keluarga *Broken home* dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulisan penelitian dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Berikut sistematika penulisannya antara lain:

¹⁰ Dini Warzuqni “Komunikasi Keluarga Broken home (*Studi Kasus Korban Broken Home di Kota Medan*)”.2019

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teori, yang meliputi komunikasi Interpersonal, pengertian pola komunikasi, , pola komunikasi orang tua dan anak, komunikasi dalam keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga, hambatan komunikasi keluarga, *Broken Home* dan psikologi anak.
- BAB III** : Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.
- BAB IV** : Laporan Hasil Penelitian yang mana meliputi tentang gambaran umum serta pembahasan.
- BAB V** : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.